

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan gizi kronis yang masih sering dialami anak di Indonesia salah satunya yaitu stunting. Stunting adalah gangguan pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan di bawah standar menurut umur. Seorang anak dikatakan *stunted* apabila panjang badan atau tinggi badan berada di bawah $-2SD$ (standar deviasi) atau *severely stunted* apabila panjang atau tinggi badan mereka berada dibawah $-3SD$. Balita dapat dikategorikan mengalami masalah kesehatan berupa stunting apabila *Z-score* tinggi berdasarkan umur (TB/U) melebihi dari 2 standar deviasi yang ada di bawah median standar pertumbuhan balita (Sangrahan *et al.*, 2024).

Masalah stunting semakin banyak ditemukan di negara berkembang termasuk di Indonesia. Prevalensi stunting masih tergolong tinggi, menandakan bahwa stunting merupakan masalah kesehatan yang serius dan berskala besar. Menurut standar WHO suatu negara dianggap menghadapi krisis stunting ketika prevalensinya melampaui 20%. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan tahun 2022, Indonesia menghadapi tantangan serius dengan tingkat prevalensi stunting mencapai 21,6% (Pejuang *et al.*, 2024). Dalam berbagai provinsi di Indonesia dari 34 provinsi memiliki prevalensi kejadian stunting yang berbeda-beda. Jawa Timur prevalensi stunting menduduki peringkat ke-26 dengan jumlah 19,2% pada tahun 2022. Berdasarkan data dari Puskesmas Panti Kabupaten Jember dari bulan Maret

Mei tahun 2025 di wilayah Desa Suci sebanyak 15,28% anak yang mengalami stunting.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah melalui program nasional penurunan stunting, namun angka kejadian masih cukup tinggi di beberapa daerah. Desa Suci merupakan salah satu Desa di Kecamatan Panti dengan angka stunting yang cukup tinggi. Faktor penyebab stunting tidak hanya berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga erat hubungannya dengan bagaimana keluarga menjalankan fungsinya dalam mendukung tumbuh kembang anak. Fungsi keluarga mencakup peran penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi, perawatan kesehatan, pola asuh, pemberian stimulasi tumbuh kembang, hingga penanganan masalah kesehatan yang tepat (Kurniawati P, 2022).

Menurut (Friedman *et al.*, 2010), fungsi keluarga dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek, yaitu fungsi afektif, sosialisasi, reproduksi, ekonomi, dan perawatan kesehatan. Keluarga yang mampu menjalankan fungsi-fungsi tersebut secara optimal diharapkan dapat mencegah terjadinya stunting pada anak. Namun, pada kenyataannya masih banyak keluarga yang belum memahami peran dan tanggung jawabnya dalam pemenuhan gizi anak, kebiasaan perilaku hidup bersih, maupun dalam akses layanan kesehatan.

Pengkajian fungsi keluarga memiliki manfaat yang penting, di antaranya untuk mengetahui sejauh mana keluarga memahami, menjalankan, dan mempertahankan peran dan tanggung jawabnya dalam menjaga tumbuh kembang anak. Dengan dilakukan pengkajian secara komprehensif, tenaga kesehatan dapat mengidentifikasi aspek fungsi keluarga mana yang masih

lemah, sehingga dapat dirumuskan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan keluarga. Selain itu, hasil pengkajian dapat dimanfaatkan sebagai dasar perencanaan program penyuluhan, pembinaan, dan pemberdayaan keluarga agar lebih mandiri dalam mengatasi masalah stunting. Dengan demikian, pengkajian fungsi keluarga tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui kondisi keluarga, tetapi juga menjadi langkah awal dalam mendorong perbaikan perilaku keluarga agar tercipta lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak yang optimal (Oktaviana *et al.*, 2024).

Sebagai contoh, keluarga dengan pengetahuan yang rendah tentang gizi anak dan pola asuh yang kurang mendukung dapat mengabaikan tanda-tanda masalah pertumbuhan. Begitu pula, keterbatasan ekonomi sering kali menghambat pemenuhan kebutuhan pangan bergizi dan pelayanan kesehatan yang memadai. Melihat kondisi tersebut, pengkajian fungsi keluarga menjadi penting untuk mengidentifikasi faktor internal keluarga yang berkontribusi terhadap masalah stunting. Dengan menggunakan instrumen pengkajian berdasarkan FAD (*Family Assessment Device*), instrumen APGAR dan Teori Friedman, diharapkan dapat diketahui fungsi keluarga mana yang belum optimal (Wariin *et al.*, 2025).

Pengkajian fungsi keluarga pada keluarga dengan anak stunting di Desa Suci menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran sejauh mana keluarga mampu menjalankan perannya. Dengan demikian, diharapkan melalui pengkajian fungsi keluarga ini, tenaga kesehatan bersama pemerintah desa dapat mengetahui aspek fungsi keluarga mana yang masih lemah dan perlu ditingkatkan, sehingga upaya pencegahan dan penanganan stunting

dapat dilakukan secara komprehensif, berkesinambungan, dan berbasis keluarga.

1.2 Batasan Masalah

Masalah yang diangkat pada studi kasus ini adalah pengkajian fungsi keluarga pada keluarga yang mengalami stunting di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana hasil pengkajian fungsi keluarga pada keluarga yang memiliki anak stunting di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember?

1.4 Tujuan Penelitian

Menganalisis pengkajian fungsi keluarga pada keluarga yang memiliki masalah stunting dengan menggunakan 3 instrumen yaitu instrument FAD (*Family Assessment Device*), instrument APGAR dan instrumen menurut Teori Friedman.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan keluarga terkait pengkajian keperawatan fungsi keluarga, khususnya pada keluarga yang memiliki anak stunting.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis sebagai bahan untuk menjalankan fungsi keluarga secara optimal, khususnya pada keluarga yang memiliki anak stunting. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keluarga

Pengkajian fungsi keluarga dapat dijadikan sebagai motivasi dan informasi agar keluarga lebih memahami dan menjalankan fungsi keluarga secara optimal untuk mencegah dan menangani stunting.

2. Institusi Pelayanan Kesehatan

Pengkajian fungsi keluarga memberikan dasar teoritis bagi institusi untuk dijadikan sebagai masukan dalam rancangan pemberdayaan keluarga dalam penanganan stunting.

3. Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi rujukan sumber informasi dan sarana untuk menerapkan ilmu keperawatan keluarga dalam mengkaji fungsi keluarga terkait masalah stunting.